

telah melamarku, kemudia aku memberikan alasan, maka Rasulullah menerima alasanku. Pada akhirnya Allah menurunkan ayat tersebut, kemudian aku tidak diperbolehkan untuk dilamar oleh Rasulullah, dikarenakan aku tidak termasuk dari golongan perempuan yang hijrah kemadinah bersama Rasulullah.

Para ulama berbeda-beda dalam menyikapi makna ayat tentang penyerahan perempuan kepada Rasulullah saw. [إن وهبت]. Diriwayatkan melalui sanad Abd Allah bin 'Abbas, beliau berkata: tidak ada seorangpun perempuan yang menawarkan dan memberikan diri kepada Rasulullah untuk menjadikan sebagai istri. Pendapat lain mengatakan: ada empat perempuan yang menawarkan diri kepada Rasulullah untuk dijadikan istri beliau. Mereka adalah Maimunah putri al-Harith, Zainab binti Khazaimah al-Anşari, Ummu Sharik putri Jabir dan Khūlah putri Hakim. *In shartiyah* [إن] yang terdapat dalam ayat merupakan sebagai kreteria syarat dihalalkan penawaran diri perempuan kepada Rasulullah dan Rasulullah berkeinginan menikahnya.

Setelah itu, kemudian ada redaksi lafaz yang membuat al-Zarkashi bertanya, kenapa setelah redaksi *mukhaṭab* berubah kepada susunan lafaz *ghaib* (jauh) yang ditandai dengan lafaz [نفسها للنبي إن أرد النبي] kemudia berubah lagi menjadi *mukhaṭab*? Jawabannya adalah, bahwa ayat tersebut sebagai *khiṭab khaṣ* kepada Nabi Muhammad Saw. apalagi ditandai dengan lafaz [النبي] menunjukan bahwa *ikhtiṣaṣ* tersebut sebagai *takrīman* terhadap status kenabiyah Nabi Muhammad saw. apa lagi sebutan [النبي] diulangi dua

Selain perintah taqwa kepada Allah, di dalamnya juga melarang menerima pendapat-pendapat orang-orang kafir dan munafiq, walaupun secara zahir kelihatannya pendapat mereka sebagai nasihat. Baik orang kafir yang jelas-jelas kekafirannya, atau orang munafiq yang menampakkan dirinya sebagai orang Islam, padahal sebenarnya kafir. Menurut suatu riwayat yang dimaksudkan orang kafir di dalam ayat tersebut adalah Ubai bin Khalaf.

Sedangkan yang dimaksud munafiq di dalam ayat adalah Abd Allah bin Ubai bin Salul. Akan tetapi pendapat yang paling terkenal yang dimaksud kafir dan munafiq di dalam ayat tersebut adalah bersifat umum, tidak tertentu pada satu orang atau pada satu generasi. Ini semua sebagai peringatan agar lebih berhati-hati menghadapi orang-orang yang berada diluar keyaqinan dan diluar agama Islam.²⁷

Diriwayatkan, bahwa setelah Rasulullah datang ke Madinah, beliau suka mengislamkan orang-orang Yahudi yang ada di sana, kemudian banyak orang-orang yang membaiat Rasulullah, diantara mereka ada yang membaiat karena mereka munafiq kepada Rasulullah, mereka sangat sopan dan lemah lembut kepada Rasulullah, selain itu mereka juga menampakkan nasihat-nasihat padahal sebenarnya mereka menipu, sedangkan Rasulullah sendiri bersumpah dan sangat tergiur untuk berkoalisi dengan mereka setelah beliau mendengar informasi dan mengetahui kebaikan yang mereka berikan kepada Rasulullah. Setelah itu, turunlah ayat tersebut sebagai perhatian dan peringatan kepada Rasulullah agar berhati-hati menghadapi orang-orang munafiq yang sebenarnya mereka adalah musuh.

²⁷ Abi al-Qasim Muhammad bin Ahmad bin Juzi al-Kalbi, *al-Tashīl li 'Ulūm al-Tanzīl* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), Juz II, 181.

